



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi
Vol. 3, No. 2 (2023):137-154
<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>
DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i2.72>
ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Implikasi Hidup Kekal Terhadap Tujuan Hidup Personal: Analisis Kiasmus Yohanes 12:23-28a

John Marlin, Sukarman Petrus, Paulus Dimas Prabowo

Sekolah Tinggi Teologi Diakonos, Indonesia

Sekolah Tinggi Teologi Diakonos, Indonesia

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Email: johnmarlinus@gmail.com, petrusnew37@gmail.com, paul110491@gmail.com

Article history: Received: September 28, 2023; Revised: November 25, 2023; Accepted: December 25, 2023; Published: December 25, 2023

Abstract

The writing of this article was motivated by a partial understanding of the concept of eternal life, where believers often only understand it as a matter of the future. In fact, understanding eternal life without having implications for current temporal life will weaken Christianity. John emphasizes in his gospel that the eternal life referred to also touches the present aspects of every believer. The impact can be felt when they live in the world. One of the texts that conveys this is John 12:23-28a. The method used is style analysis, with emphasis on the chiasmus structure. The result obtained is that the chiasm pattern contained in it and this pattern shows that eternal life is the axis that is central in formulating life goals. The purpose of life is: 1) glorifying God through obedience and suffering; 2) carrying out God's mission to reach people who do not yet believe; and 3) serve God with a willingness to follow Him and believe in the promise of glory that will be available in eternity.

Keywords: *Gospel of John; Eternal Life; Purpose of Life; Chiasm; Implication*

Abstrak

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh pemahaman yang parsial mengenai konsep hidup kekal, di mana orang percaya seringkali hanya memahaminya sebagai urusan masa depan belaka. Padahal, pemahaman mengenai kehidupan kekal tanpa berimplikasi terhadap kehidupan temporal saat ini justru akan melemahkan kekristenan. Yohanes menegaskan dalam injilnya bahwa hidup kekal yang dimaksud juga menyentuh aspek masa kini setiap orang percaya. Dampaknya bisa dirasakan dan dihidupi ketika mereka menjalani kehidupan di dunia. Salah satu nas yang menyuarakan hal ini adalah Yohanes 12:23-28a. Metode yang dipakai adalah analisis gaya, dengan penekanan terhadap pola kiasmus. Hasil yang didapat ialah bahwa pola kiasmus yang terkandung di dalamnya dan pola ini menunjukkan bahwa hidup kekal adalah poros yang menjadi pusat dalam merumuskan tujuan hidup. Tujuan hidup tersebut ialah: 1) memuliakan Tuhan melalui ketaatan dan penderitaan; 2) menjalankan misi Tuhan untuk menjangkau orang yang belum percaya; dan 3) melayani Tuhan dengan kesediaan untuk mengikuti Dia serta meyakini janji kemuliaan yang akan tersedia di kekekalan nanti.

Kata kunci: Injil Yohanes; Hidup Kekal; Tujuan Hidup; Kiasmus; Implikasi

Author correspondence email: johnmarlinus@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2023 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



PENDAHULUAN

Kepastian hidup kekal di dalam Yesus Kristus merupakan ajaran fundamental di dalam kekristenan. Konsep yang bernuansa soteriologis dan eskatologis ini merupakan ciri khas yang membedakan ajaran Kristen dari ajaran kepercayaan lain, yakni bahwa kehidupan kekal manusia hanya mampu dikerjakan oleh Yesus Kristus melalui pengorbanan-Nya dan diperoleh manusia dengan cara meresponsnya melalui iman kepada-Nya. Namun konsep tersebut memunculkan sebuah masalah, sebab banyak orang Kristen sering kali menganggap kehidupan kekal hanya terkait aspek futuristik saja. Burley menyatakan bahwa kehidupan kekal telah secara umum diasumsikan terkait dengan kehidupan setelah berakhirnya kehidupan sekarang.¹ Vlad menambahkan bahwa tradisi kekristenan memaknai hidup kekal hanya sebagai kehidupan setelah kematian dan kehidupan setelah kedatangan Kristus kedua kali.² Singkatnya, kehidupan kekal hanya dipandang secara eskatologis menyangkut kehidupan tanpa batas waktu di masa yang akan mendatang. Pester menengarai, pandangan umum orang Kristen ini disebabkan oleh ketidakjelasan dari para teolog maupun pengajar dalam memaknai hidup kekal (*zoe aionios*), yang hanya menyoroti komponen waktu di masa depan saja tanpa sungguh memahami apa yang Alkitab sampaikan perihal hidup yang kekal.³ Pemahaman yang parsial mengenai konsep hidup kekal sesungguhnya bisa mendatangkan bahaya tersendiri bagi kehidupan orang percaya pada masa sekarang. Burley memandang bahwa mereka yang hanya memaknai hidup kekal sebagai kehidupan tanpa batas waktu di masa mendatang, berpotensi untuk mudah berpuas diri sehingga dapat merusak karakter moral seseorang dan mementingkan diri sendiri untuk tidak melakukan sesuatu yang baik selama hidupnya.⁴ Seorang filsuf bernama H.H. Price bahkan mengatakan bahwa pemahaman mengenai kehidupan kekal tanpa berimplikasi terhadap kehidupan temporal saat ini justru akan melemahkan kekristenan.⁵ Tak perlu disanggah lagi bahwa keyakinan akan kepastian hidup kekal tanpa diimbangi dengan kesadaran tanggung jawab praktis masa kini, akan melahirkan praktik dan tujuan hidup yang jauh dari kehendak Tuhan.

Sesungguhnya konsep hidup kekal tidak hanya menyentuh aspek futuristik saja tetapi jadi aspek masa kini ketika orang percaya hidup di bumi. Gagasan ini diperkenalkan di dalam Injil Yohanes. Banyak sarjana sepakat bahwa salah satu kekhasan Injil Yohanes ialah mengaitkan hidup kekal di dalam Kristus dengan realitas masa kini, saat ini juga.⁶

¹ Mikel Burley, “Eternal Life as an Exclusively Present Possession: Perspectives from Theology and the Philosophy of Time,” *Sophia* 55, no. 2 (2016): 145, <https://doi.org/10.1007/s11841-015-0491-z>.

² Loredana Terec-Vlad, “What about Eternal Life? A Transhumanist Perspective,” *Postmodern Openings* 6, no. 2 (2015): 34, <https://doi.org/10.18662/po/2015.0602.03>.

³ John Pester, “Eternal Life In The Gospel Of John,” *Affirmation And Critique*, XXII, no. 2 (2017): 1.

⁴ Burley, “Eternal Life as an Exclusively Present Possession: Perspectives from Theology and the Philosophy of Time,” 148.

⁵ Stephen P. Schwartz and H. H. Price, *Essays in the Philosophy of Religion*., in *The Philosophical Review*, no. 2 (1974), 83:92–94, <https://doi.org/10.2307/2184154>.

⁶ Catrin H. Williams, “Faith, Life and Spirit in the Gospel of John,” *Formal Semantics and Pragmatics: Discourse, Context and Models* 6, no. 1 (2011): 1–42; Richard H. Hiers and David Edward Aune, *The Cultic Setting of Realized Eschatology in Early Christianity*, in *Journal of Biblical Literature*, vol. 92, no. 1 (1973), <https://doi.org/10.2307/3262781>; Mikel Burley, “‘The End of Immortality!’ Eternal Life and the Makropulos Debate,” in *Journal of Ethics*, nos. 3–4, preprint, Springer, 2015, 19:305–21,

Oleh ilham Roh Kudus, sang Rasul menggagas bagaimana kehidupan masa kini para pembacanya dibangun dan dijalankan di atas konsep soteriologi dan eskatologinya melalui ajaran hidup kekal. Teologi yang sehat semestinya mempengaruhi dan mengubah kehidupan orang yang mempelajarinya, tak hanya paparan informasi tetapi sarana transformasi. Pembahasan tentang Yohanes pasal 12 telah mendorong beberapa peneliti untuk menuliskan karyanya. Breed berfokus pada 12:26 yakni makna kata *diakon* beserta segala variasi di dalamnya dengan metode eksegesis, lalu diterapkan di dalam pelayanan jemaat.⁷ Chigbo meneliti 12:24-26 dengan metode sinkronik untuk menemukan nilai religiositas yang digunakan untuk menilai tingkat kerohanian di Nigeria.⁸ Clayton memilih 12:20-22 terkait laporan Filipus dan Andreas kepada Yesus tentang beberapa orang Yunani untuk mencari-Nya, dan melalui pendekatan linguistik Clayton menemukan bahwa mereka mungkin tidak hanya berperan sebagai penerjemah.⁹ Obielosi juga meneliti 12:20-22, tetapi menggunakan metode intertekstual yang dikaitkan dengan Yesaya 42 dan 52:15 untuk menemukan muatan misi di dalam nas tersebut.¹⁰ Keempat publikasi tersebut meneliti bagian dari perikop yang sama dengan apa yang penulis hendak teliti. Perbedaan terletak pada cakupan nas dan topik yang diteliti.

Kebaruan artikel ini terletak pada objek penelitian, metode penelitian, dan implikasi yang diperoleh. Objek penelitiannya ialah Yohanes 12:23-28a yang berisi ucapan Yesus secara utuh sebagai respons atas kedatangan orang-orang Yunani yang mencari Dia. Metodenya terutama memakai analisis struktur untuk melihat pola kiasmus di dalamnya sehingga tampak hubungan antar ayat dalam satu unit gagasan tersebut. Implikasinya diperoleh dari analisis struktur dan terkait dengan tujuan hidup personal seseorang selama hidup di dunia ini. Yohanes 12:23-28a dipilih karena memuat gagasan hidup kekal yang Yesus tawarkan tetapi di sisi lain menyentuh aspek masa kini kehidupan para murid-Nya, khususnya tujuan hidup mereka. Nas tersebut juga memperlihatkan struktur kiasmus yang tidak hanya estetis tetapi juga teologis. Rumusan masalah dalam artikel ini ialah: pertama, bagaimana Yohanes mengaitkan hidup kekal dengan tujuan hidup personal dalam Yohanes 12:23-28a; kedua, apa saja tujuan hidup yang dimaksud? Artikel ini hendak membuktikan bahwa pola kiasmus Yohanes 12:23-28a berpusat pada konsep hidup kekal, sebagai poros yang menggerakkan tujuan hidup personal, terkait kemuliaan Allah, misi Allah, dan pelayanan bagi Allah.

<https://doi.org/10.1007/s10892-015-9205-6>; D.G. Van der Merwe, “QPA, a Possible Theological Setting for Understanding Johannine Eschatology,” *Acta Patristica et Byzantina* 13, no. 1 (2002): 255–87, <https://doi.org/10.1080/10226486.2002.11745713>.

⁷ G. Breed, “The Meaning Of The Diakon Word Group In John 12:26 Applied To The Ministry In Congregations,” *Verbum Et Ecclesia* 35, no. 1 (2014): 1–8.

⁸ Chiamaka Nkemdilim Chigbo, “An Exegetico-Hermeneutical Appraisal of John 12: 24-26: Response to Christian Religiosity In Nigeria,” *Nigerian Journal of African Studies* 3, no. 2 (2021): 198–207.

⁹ Croy N Clayton, “Translating for Jesus : Philip and Andrew in John 12:20-22,” *Neotestamentica* 49, no. 1 (January 2015): 145–74, <https://doi.org/10.10520/EJC176950>.

¹⁰ D. Obielosi, “John 12:20-22 As A Missionary Text: An Exegetical Study in the Light of Isaiah 42b and Isaiah 52:15 LXX,” *UNIZIK Journal of Religion and Human Relations* 7, no. 2 (2015): 17–28.

METODE

Artikel ini memakai jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis gaya. Analisis gaya ialah proses mengenali beragam sarana sastra yang digunakan untuk menyajikan sebuah materi seperti kiasmus, inklusio, repetisi, dan sifat sastra lain untuk memperdalam struktur sebuah unit gagasan.¹¹ Perhatian lebih ditujukan pada struktur kiasmus, yakni sebuah perangkat retoris di mana susunan gramatikal pada baris paling awal diulang di baris paling akhir yang paralel dengan urutan terbalik.¹² Struktur kiasmus biasanya akan membentuk pola A-B-B'-A' atau A-B-X-B'-A' yang tampak seperti cermin dengan penekanan pokok di bagian tengah struktur. Analisis gaya tersebut tidak akan mengabaikan aspek gramatikal Yunani, tetapi juga melibatkan studi gramatikal sesuai dengan porsinya guna membantu penafsiran teks. Obyek yang diteliti ialah Yohanes 12:23-28a dalam teks Bahasa Indonesia terbitan LAI maupun teks Yunani versi NA 27 (*Novum Testamentum Graece*). Terkait langkah-langkahnya, pertama penulis akan berupaya menemukan struktur kiasmus Yohanes 12:23-28a berdasarkan kesejarahan maupun repetisinya; kedua, berdasarkan struktur tersebut penulis akan berupaya mencari gagasan-gagasan yang mengaitkan konsep hidup kekal dengan tujuan hidup personal; ketiga, gagasan-gagasan tersebut akan penulis susun secara ekposisional dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yohanes 11-12 merupakan satu unit bagian yang menghadirkan transisi dari pengajaran-pengajaran Yesus di hadapan orang banyak menuju cerita tentang penderitaan-Nya.¹³ Pasal 12 sendiri berada dalam konteks waktu kurang dari seminggu sebelum Yesus disalibkan (12:1). Di awali dengan pengurapan Yesus oleh Maria di Betania yang bernuansa kematian-Nya (12:1-8), pasal 12 dilanjutkan dengan rencana pembunuhan Lazarus (12:9-11), sambutan penuh sorak kepada Yesus di Yerusalem (12:12-19), pemberitaan kematian-Nya (12:20-36), ketidakpercayaan orang Yahudi (12:37-43), dan pesan Yesus untuk percaya kepada firman-Nya agar beroleh hidup kekal (12:44-50). Nas kajian dalam artikel ini berada dalam konteks pemberitaan tentang kematian-Nya, yakni ayat 20-36. Bagian ini diawali dengan kedatangan orang Yunani yang ingin bertemu Yesus kemudian disampaikan oleh Andreas dan Filipus (20-22). Ayat 23-28a berisi ucapan Yesus sebagai respons terhadap bagian sebelumnya. Dari segi sastra, ucapan Yesus tersebut sangat terstruktur dengan pola kiasmus.

¹¹ Grant Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2018), 252–53.

¹² D. E. Grudzina and M. C. Beardsley, *3 Simple Truths and 6 Essential Traits of Powerful Writing* (Clayton: Prestwick House, Inc, 2007), 113; Razzaq Naif Mukheef Al-Shafie and Ibtihal Jasim Abbas, “A Pragmatic Study Of Vow In Biblical Verses,” *Journal Human Sciences* 1, no. 24 (2017): 22, <https://doi.org/10.33855/0905-024-001-019>.

¹³ Johannes Beutler, *A Commentary On The Gospel Of John* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2017), 289.

Pola Kiasmus dalam Yohanes 12:23-28a

Ucapan Yesus dalam Yohanes 12:23-28a menunjukkan kesejajaran (parallelisme) dalam bagian-bagian tertentu sehingga membentuk kiasmus. Penulis kitab biasanya menggunakan kiasmus untuk memberikan koherensi, kesatuan, dan batasan dalam sebuah unit sastra serta untuk menarik perhatian pembaca supaya berfokus pada gagasan sentral.¹⁴ Gagasan sentral tersebut merupakan pusat percakapan. Kiasmus menjaga keterhubungan antar ayat dalam satu unit gagasan sehingga keutuhan tema dan susunan logisnya bisa diamati. Dalam studi ini, kiasmus tampak pada satu sesi percakapan. Struktur kiasmus di dalam Yohanes 12:23-28a dapat dilihat sebagai berikut.

- | | |
|----|--|
| A | Tetapi Yesus menjawab mereka, kata-Nya: "Telah tiba saatnya Anak Manusia <i>dimuliakan</i> (ay. 23) |
| B | Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan <i>mati</i> , ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia <i>mati</i> , ia akan menghasilkan banyak buah (ay. 24) |
| C | <i>Barangsiapa</i> mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi <i>barangsiapa</i> tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya (ay. 25ab)
X untuk hidup yang kekal (ay. 25c) |
| C' | <i>Barangsiapa</i> melayani Aku, ia harus mengikut Aku dan di mana Aku berada, di situpun pelayan-Ku akan berada. <i>Barangsiapa</i> melayani Aku, ia akan dihormati Bapa (ay. 26) |
| B' | Sekarang jiwa-Ku terharu dan apakah yang akan Kukatakan? Bapa, selamatkanlah Aku dari <i>saat</i> ini? Tidak, sebab untuk itulah Aku datang ke dalam <i>saat</i> ini (ay. 27) |
| A' | Bapa, <i>muliakanlah</i> nama-Mu!" |

Tabel 1. Kiasmus Yohanes 12:23-28a

Tabel di atas menunjukkan bahwa kiasmus dalam Yohanes 12:23-28a berbentuk konsentris dengan pola A-B-C-X-C'-B'-A'. Pola ini terlihat simetris dan memiliki sebuah aksis (poros) di tengah strukturnya (X). Kiasmus konsentris memperlihatkan kesejajaran pada bagian tertentu dan aksis di bagian tengah berfungsi sebagai pokok yang hendak ditekankan oleh penulis.¹⁵ Selain aksis, kiasmus tersebut juga memiliki inklusio dan repetisi. Keberadaan dua elemen tersebut semakin menegaskan pola kiasmus dari 12:23-28a. Sub-bab ini akan merinci elemen yang terkandung di dalam kiasmus tersebut.

Bagian X adalah Aksis Yang Menekankan Hidup Kekekalan

Berdasarkan pola kiasmusnya, ucapan Yesus dalam Yohanes 12:23-28a berpusat pada konsep hidup kekal (ζωὴν αἰώνιον) yang diberi tanda 'X'. Konsep tersebut berperan

¹⁴ Al-Shafie and Abbas, "A Pragmatic Study Of Vow In Biblical Verses," 22.

¹⁵ Paulus Dimas Prabowo, "Langit Dan Bumi Dalam Struktur Chiastik Naratif Wahyu 20:11-21:1," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 6, <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.138>; Wayne Brouwer, "Rethinking the Structure of the 'Farewell Discourse' (John 13-17) through a Chiastic Lens," *BYU Studies Quarterly* 59, no. 2 (2020): 211.

sebagai aksis yang menggerakkan seluruh percakapan. Dengan mengutip Lund, Brouwer menyatakan bahwa bagian aksis merupakan *turning point* yang menyebarkan kembali ide-ide di bagian pertama (ABC) di bagian kedua (A'B'C') sehingga gagasan penulis ditegaskan kembali.¹⁶ Ringkasnya, gagasan yang terkandung di dalam ayat 23-25b diulang di dalam ayat 26-28 dengan kata-kata yang berbeda. Konsep hidup kekal adalah tema pokok yang mendasari gagasan A-A', B-B', dan C-C'. Hidup kekal menggerakkan tujuan hidup Yesus dan murid-murid-Nya.

Bagian C-C' adalah Paralelisme tentang Tujuan Hidup Murid Yesus

Bagian C (ay. 25ab) dan C' (ay. 26) mengandung kesejajaran yang sama-sama memuat gagasan tentang hidup seorang murid Yesus dan keduanya juga mengandung repetisi¹⁷ ‘barangsiapa’ sebanyak dua kali. Dalam teks Yunaninya, bagian C memakai kata ὁ (*ho*) sebanyak 2 kali dan bagian C' memakai kata τις (*tis*) sebanyak 2 kali. Jumlah yang dipakai sama banyak sehingga polanya terbentuk secara simetris. Baik kata ὁ maupun τις dapat diterjemahkan ‘barangsiapa’ yang mengacu pada siapapun yang telah beroleh hidup yang kekal di dalam Kristus. Bagian C membahas tentang dasar pelayanan kepada Kristus, yakni tidak menganggap nyawa sendiri sebagai prioritas, sedangkan bagian C' membahas tentang etos pelayanan yang harus dimiliki. Keduanya sejajar dan saling memiliki hubungan.

Bagian B-B' adalah Paralelisme tentang Tujuan Hidup Tuhan Yesus

Bagian B (ay. 24) dan B' (ay. 27) mengandung kesejajaran yang memuat gagasan tentang tujuan hidup Tuhan Yesus namun masing-masing disampaikan dengan cara yang berbeda. Dalam bagian B, Yesus menggunakan perumpamaan tentang biji gandum yang harus jatuh dan mati agar berbuah banyak. Dalam bahasa Yunaninya, biji gandum memakai kata ὁ κόκκος yang berbentuk tunggal dan diberi artikel penentu sehingga mengacu pada Yesus sendiri. Menurut O'Day, dalam ayat 24 Yesus sedang menjelaskan tentang kematian-Nya dan memakainya sebagai upaya pembentukan bagi komunitas yang akan mengikuti-Nya.¹⁸ Sedangkan dalam bagian B' Yesus secara implisit berbicara tentang tujuan kedatangan-Nya ke bumi, yakni untuk mati. Hal disampaikan-Nya dengan situasi jiwa yang terganggu. Jadi bagian B maupun B' berkenaan dengan kematian sebagai tujuan hidup Yesus.

Bagian A-A' adalah Inklusio Yang Menekankan Kemuliaan Tuhan

Bagian A (ay. 23) dan A' (ay. 28a) merupakan inklusio, yakni sebuah perangkat pembingkaian yang mengidentifikasi bagian awal dan akhir sebuah unit sastra berupa

¹⁶ Brouwer, “Rethinking the Structure of the ‘Farewell Discourse’ (John 13-17) through a Chiastic Lens,” 209.

¹⁷ Repetisi atau *repetitio* adalah pengulangan kata yang sama pada bagian-bagian tertentu dan fungsinya ialah memberi penekanan atau mengundang perhatian pembaca.

¹⁸ G. R. O'Day, “John 12:20–33,” *Interpretation: A Journal Of Bible And Theology* 69, no. 2 (2015): 213.

kesamaan kata, frasa, atau gagasan dengan tujuan mengidentifikasi struktur atau tema.¹⁹ Fungsi inklusio bergantung pada konteks setiap pas. Inklusio memang bisa memperkuat tema sebuah cerita, tetapi inklusio juga mengidentifikasi awal dan akhir cerita.²⁰ Baik bagian A maupun A' sama-sama memuat kata kerja ‘memuliakan’ (δοξάζω - *doxazo*). Bagian A memakainya satu kali dalam bentuk aoris pasif subyungtif (δοξασθῆ - *doxasthe*) sedangkan bagian A' juga memakainya satu kali dalam bentuk aoris aktif imperatif (δόξασον - *doxason*). Penekanan dalam inklusio ialah kemuliaan Allah. Bisa dimaknai bahwa sasaran akhir dari tujuan hidup seseorang ialah kemuliaan Allah.

Hidup Kekal dalam Yohanes 12:23-28a

Hidup kekal (ζωὴν αἰώνιον – *zoen aionion*) merupakan penekanan krusial dalam Injil Yohanes, bahkan para teolog bersepakat bahwa tulisan Yohanes tersebut menjadi sentral pengajaran tentang hidup kekal di seluruh Perjanjian Baru.²¹ Injil Yohanes memuat frasa ζωὴν αἰώνιον sebanyak tujuh belas kali dalam 3:15, 16, 36; 4:14, 36; 5:24, 39; 6:27, 40, 47, 54, 68; 10:28; 12:25, 50; dan 17:2-3. Sedangkan kata ‘hidup’ muncul sebanyak dua puluh dua kali dengan makna kekekalan.²² Ada sebuah fakta unik, bahwa Injil Yohanes dibuka dengan penjelasan tentang hidup (1:4) dan diakhiri dengan ucapan tentang hidup (21:23). Kedua bagian ini sama-sama mencatat bahwa hidup tersebut hanya ada di dalam kendali Kristus. Bahkan tujuan Injil Yohanes sendiri ialah supaya pembacanya percaya dan beroleh hidup (20:31). Percaya dengan iman adalah respons yang dibutuhkan untuk memperoleh hidup yang dimaksud sebagaimana tertulis dalam 3:16. Yohanes pun mencatat eksklusivitas perkataan Yesus yang menegaskan bahwa jalan satu-satunya memperoleh hidup hanyalah Diri-Nya (14:6). Kehidupan kekal yang dimaksud bukan sekadar tentang durasi waktu. Coloe memaknainya sebagai kualitas hidup baru yang Yesus tawarkan, yang dapat diakses pada saat ini.²³ Singkatnya, hidup kekal menurut Yohanes bukan sebatas kuantitas tetapi juga kualitas, bukan hanya durasi tetapi juga esensi, bukan hanya nanti tetapi juga kini. Selain ayat yang dibahas, contoh nas lain yang memuat aspek ini ialah 3:15–16; 5:24; 6:47. Aspek *future* dan *present* membaur dalam satu konsep. Pemenuhannya memang berpuncak di masa depan, tetapi mutu hidup tersebut sudah bisa dinikmati ketika seseorang beriman kepada Yesus Kristus.

Di dalam Yohanes 12:23-28a, hidup kekal juga menjadi penekanan krusial. Hidup kekal di ayat 25 mengacu pada waktu dimana Yesus datang kedua kali untuk menghakimi²⁴ karena frasa ζωὴν αἰώνιον (*zoen aionion*) diikuti dengan kata kerja aktif φυλάξει (*phulaxeit*) dengan kala futur. Terjemahan LAI yang berbunyi ‘ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal’ sekilas membuat pembaca awam berpikir bahwa

¹⁹ James L. Ressegueie, “A Glossary of New Testament Narrative Criticism with Illustrations,” *Religions* 10, no. 3 (2019): 13, <https://doi.org/10.3390/rel10030217>.

²⁰ Ibid.

²¹ Pester, “Eternal Life In The Gospel Of John,” 25; Burley, “‘The End of Immortality!’ Eternal Life and the Makropulos Debate,” 313.

²² Pester, “Eternal Life In The Gospel Of John,” 28.

²³ M L Coloe, *John 1-10: Wisdom Commentary 44A*, ed. Mary Ann Beavis and Barbara E Reid (Minnesota: Liturgical Press, 2021), 22.

²⁴ Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective* (Michigan: Baker Academic, 2015), 29.

hidup kekal dipelihara dengan usaha manusia. Kata Yunani dari kata ‘untuk’ adalah εἰς (eis) yang lebih cocok diterjemahkan ‘menuju’ atau ‘ke arah.’ Tindakan masa kini dalam ayat 23-28a bukanlah syarat untuk hidup kekal²⁵, tetapi cara hidup pengikut Yesus yang telah beroleh jaminan hidup kekal dan akan mendapat kepenuhannya di masa yang akan datang. Jadi bisa dikatakan bahwa hidup kekal dalam ayat 25 adalah jaminan yang menggerakkan tujuan hidup pengikut Kristus dalam perjalannya menuju kekekalan.

Tujuan Hidup Personal dalam Yohanes 12:23-28a

Penekanan hidup kekal dalam Yohanes 12:23-28a bukanlah mengenai isu ‘berapa lama’ seseorang hidup, tetapi ‘bagaimana’ ia hidup. Jaminan hidup kekal yang tersedia memberi dorongan kepada setiap orang percaya yang hidup sebagai murid Kristus untuk membarui tujuan hidupnya secara pribadi. Secara tematik dan ekposisional, bagian ini akan membahas apa saja tujuan hidup personal orang percaya setelah ia menerima hidup kekal oleh iman di dalam Kristus. Poin pembahasan diperoleh dari pola kiasmus Yohanes 12:23-28a.

Tujuan Hidup Orang Percaya adalah Memuliakan Tuhan (ay. 23 & 28a)

Baik ayat 23 maupun 28 sama-sama membahas kemuliaan Tuhan. Ayat 23 berkenaan dengan kemuliaan Anak Manusia yaitu Yesus sedangkan ayat 28a berkenaan dengan kemuliaan Bapa. Pembahasan mengenai kemuliaan diawali dengan kedatangan beberapa orang Yunani yang mencari Yesus (ay. 20-22). Adamcwezsi menjelaskan bahwa kedatangan orang-orang Yunani yang mengikuti perayaan Paskah di Yerusalem, kemungkinan berkaitan dengan 6:44 dimana Bapa yang menarik mereka datang kepada Yesus.²⁶ Card menambahkan, kedatangan orang-orang Yunani adalah tanda yang Yesus nantikan, di mana dunia non-Yahudi telah mengetuk untuk misi keselamatan dan kedatangan mereka menjadi indikasi bahwa waktu penyaliban Yesus telah tiba.²⁷ Kedatangan orang-orang non-Yahudi tersebut berkaitan erat dengan penyaliban Yesus sebagaimana yang Ia katakan dalam 12:32. Kata ‘ditinggikan’ (ὑψωθῶ - *hupsotho*) dalam ayat 32 rupanya semakna dengan kata ‘dimuliakan’ (δοξασθῆ - *doxasthe*) dalam ayat 23. Keener berpendapat bahwa kemunculan kata ὑψωθῶ (*hupsotho*) dan δοξασθῆ (*doxasthe*) mengingatkan kepada Yesaya 52:13 yakni pembukaan syair tentang Hamba, sebab teks versi Septuagintanya menuliskan ὁ παῖς μου καὶ ὑψωθήσεται καὶ δοξασθήσεται σφόδρα (*ho pais mou kai hupsothesetai kai doxasthesetai sphodra*).²⁸ Tampak bahwa Yesaya dan Yohanes sama-sama memuat konsep ὑψώ (hupsoo) dan δοξάζω (doxazo) dalam tulisan mereka. Dengan demikian, glorifikasi Yesus hanya bisa dilakukan melalui salib. Kematian-Nya untuk menebus dosa manusia di kayu salib adalah jalan kemuliaan. Merwe

²⁵ Yohanes Menulis Bawa Jalan Hidup Kekal Hanyalah Yesus (14:6) Melalui Iman (3:16).

²⁶ Bartosz Adamczewski, *The Gospel Of John: A Hypertextual Commentary*, in *European Studies in Theology, Philosophy, and History of Religions* (Berlin: Peter Lang, 2018), 127.

²⁷ Michael Card, *John: The Gospel Of Wisdom*, in *Biblical Imagination Series* (Downers Grove, IL: Intervarsity Press, 2014), 146.

²⁸ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary, Volume One & Two* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 873, <https://doi.org/10.5860/choice.41-5252>.

menyebut kemuliaan yang dijelaskan dalam ayat 23 tersebut terkait dengan kematian Yesus dan di kayu saliblah Yesus menyatakan identitas diri-Nya dan Bapa.²⁹ Balzer menyebut bahwa salib disebut kemuliaan sebab melalui saliblah Yesus menyatakan karakter Allah sehingga kemuliaan-Nya diperlihatkan melalui penyataan karakter-Nya.³⁰ Tentu saja identitas dan karakter yang dimaksud terkait dengan kasih. Kostenberg berpendapat, bahwa orang-orang Yunani yang mencari Yesus memang tidak bisa berbicara dengan-Nya, tetapi mereka melihat Yesus saat Ia disalibkan dan setelah peristiwa itulah orang-orang non Yahudi datang kepada-Nya menerima keselamatan.³¹ Akhirnya orang-orang Yunani bisa melihat kemuliaan Yesus melalui penyaliban. Jadi, kemuliaan Yesus dinyatakan melalui kematian-Nya sebagai bentuk ketaatan pada Bapa.

Di sisi lain, ayat 28 menjelaskan kemuliaan Bapa. Bagian 28a merupakan ucapan Yesus terkait kemuliaan Bapa. Kemudian bagian 28b berisi perkataan Bapa tentang kemuliaan diri-Nya. Sebanyak 3 kali kata δοξάζω muncul di dalam ayat 28 masing-masing dalam bentuk imperatif aoris (δόξασόν), indikatif aoris (ἐδόξασα), dan indikatif futur (δοξάσω). Dalam 28a, Yesus memakai kata δόξασόν yakni kata kerja imperatif aoris aktif yang menunjukkan permohonan atau doa.³² Imperatif aoris menunjukkan kegiatan yang baru dimulai.³³ Doa Yesus dalam ayat 28a dapat diterjemahkan: “Bapa, mulailah memuliakan nama-Mu.” Mengingat kemuliaan Bapa merupakan atribut yang sudah ada sejak kekekalan masa lampau, maka kemuliaan yang dimaksud Yesus terkait karya penyelamatan melalui penyaliban Yesus. Keener turut menjelaskan, doa Yesus memohon “kemuliaan” dalam 28a dalam konteks Injil Yohanes adalah doa untuk mempercepat salib (7:39; 12:23–24) dan seperti dalam Markus 14:36, Yesus secara manusiawi tidak menyukai kematian-Nya yang akan segera terealisasi (Yoh. 12:27) namun Ia memilih untuk tetap tunduk pada rencana Bapa-Nya (12:28).³⁴ Bapa dimuliakan ketika rencana keselamatan-Nya yang didasari kasih akan dunia ini digenapi oleh Anak-Nya yang tunggal. Ketaatan ini merupakan pengakuan atas kehendak dan kedaulatan Bapa. Oleh sebab itu, kemuliaan Bapa dalam ayat 28a semakna dengan kemuliaan Yesus di dalam ayat 23. Keduanya terkait kematian Yesus dalam rangka karya penyelamatan. Bapa dimuliakan melalui kematian Sang Anak. Tampak bahwa dimensi struktural maupun kontekstual saling melengkapi untuk mendukung gagasan tersebut. Ayat 28b merupakan perkataan Bapa dan berada di luar pola kiasmus, sebagai respons atas perkataan Yesus. Di dalamnya tercantum kata ἐδόξασα (indikatif aoris) dan δοξάσω (indikatif futur). Pang menjelaskan bahwa ἐδόξασα (indikatif aoris) mengacu pada bagaimana Bapa telah menyatakan nama-Nya melalui tanda-tanda Yesus (17:6) dan δοξάσω (indikatif futur)

²⁹ Dirk Van der Merwe, “Divine Fellowship in the Gospel of John: A Trinitarian Spirituality,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (2019): 8, <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5375>.

³⁰ David Balzer, “Glory And Temple In John’s Gospel With Particular Reference To John 1:14” (Australian College Of Theology, 2008), 8.

³¹ Kostenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*, 122.

³² James L Boyer, “A Classification of Imperatives,” *Grace Theological Journal* 8, no. 1 (1987): 37.

³³ Stanley E Porter, “Aspect and Imperatives Once More,” *Biblical and Ancient Greek Linguistics* 7 (2018): 146.

³⁴ Keener, *The Gospel of John: A Commentary, Volume One & Two*, 876.

mengacu pada saat pemuliaan yang akan datang seperti yang disebutkan dalam 12:23 (penyaliban).³⁵ Bapa dimuliakan melalui pelayanan dan kematian Yesus.

Baik ayat 23 maupun 28a sama-sama menyerukan bahwa glorifikasi Bapa dilakukan melalui pengorbanan. Orang percaya perlu mengerti terlebih dahulu arti ‘kemuliaan’ (δόξα - doxa) yang Alkitab maksud. Menurut Foster, makna utama atau mendasar dari “kemuliaan” berkaitan dengan pengakuan atas status dan nilai yang pantas menjadi milik Allah dan karenanya menjadi milik Anak Allah juga.³⁶ Sebagaimana Yesus memuliakan Bapa melalui ketaatan untuk menderita dan berkorban, demikian juga halnya dengan orang percaya yang mengaku diri sebagai murid-Nya. Yohanes menuliskan bagian tersebut bukan tanpa alasan. Pembacanya ialah orang yang sudah percaya dan yang belum percaya, sebagian besar berlatar belakang Yahudi, sebagian lagi orang Samaria dan Yunani, dengan tujuan menguatkan mereka yang telah percaya dan meyakinkan mereka yang belum percaya untuk beriman kepada Yesus.³⁷ Khusus bagi mereka yang telah percaya di zaman Yohanes dan orang percaya di masa kini, Yohanes seakan mengajak pembaca untuk mengikuti jalan Tuhan Yesus yang tujuan hidupnya semata-mata untuk memuliakan Bapa melalui ketaatan dan pengorbanan. Sejenak berpaling ke dalam Perjanjian Lama, di sana dinyatakan bahwa tujuan seseorang diciptakan adalah bagi kemuliaan Allah (Kej. 1:26-27; Mzm. 8; Yes. 43:7). Perjanjian Baru menghembuskan gagasan yang sama di beberapa pasal, bahwa tujuan hidup orang percaya adalah memuliakan Allah (misalnya Mat. 5:16; Rm. 15:9; Ef. 1:6; Flp. 1:11; Tit. 2:10, dll). Brooks mencatat, bahwa Yesus mendirikan gereja bagi kemuliaan Allah, sehingga kehidupan dan penderitaan yang dialami bermuara pada kemuliaan Allah, bahkan penderitaan dirancang untuk membuat orang percaya mengurangi kekuasaan diri, meningkatkan kuasa Allah, menjadi serupa dengan Kristus, dan hasil akhirnya ialah kemuliaan Allah.³⁸ Piper pun menjelaskan bahwa cara orang percaya memuliakan Allah adalah dengan mengenal Dia secara sungguh-sungguh, menghargai Dia di atas segalanya, dan menjalani hidup dengan cara yang menunjukkan Dia sebagai harta yang tertinggi.³⁹ Ringkasnya, penderitaan yang dialami seseorang karena ketaatannya kepada Allah, apapun bentuknya, adalah sarana untuk memuliakan Allah.

Tujuan Hidup Orang Percaya adalah Melakukan Misi Tuhan (ay. 24 & 27)

Ayat 24 dan 27 berbicara mengenai misi Kristus tatkala Ia datang ke bumi dalam rupa manusia. Di dalam ayat 24 Yesus menggunakan gambaran tentang biji gandum. Ia mengatakan, “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke

³⁵ Johnson Pang, “Glory and Glorification in the Gospel of John: The Granting of Δόξα to Believers in John 17:22” (The Southern Baptist Theological Seminary, 2022), 173.

³⁶ Neil J. Foster, “‘Glorification’ In John’s Gospel: Not Only The Cross,” in *Selected Works Of Neil J Foster* (2010), 1.

³⁷ Won-Ha Hwang and J. G. Van der Watt, “The Identity of the Recipients of the Fourth Gospel in the Light of the Purpose of the Gospel,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 63, no. 2 (2007): 695, <https://doi.org/10.4102/hts.v63i2.224>.

³⁸ William James Brooks, Jr., “The Divine Design of Christian Suffering: Mortification, Maturation, and Glorification” (repository.sbts.edu, 2016), 217.

³⁹ John Piper, *Think: The Life Of The Mind And The Love Of God* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2010), 15.

dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah.” Teks Yunaninya mencantumkan kata ἀμὴν ἀμὴν (*amen amen*) dan ini kemungkinan besar menunjukkan penekanan atau keseriusan dari ucapan Yesus. Kata ‘mati’ (*ἀποθάνῃ - apothane*) disebut sebanyak dua kali dalam ayat tersebut sebab Yesus memang sedang menggambarkan kematian-Nya dengan sebutir biji gandum yang mati. Kok berpendapat, dalam Yohanes 12:24 Yesus menyatakan bahwa tidak akan ada kehidupan kecuali ada benih yang jatuh ke dalam tanah dan mati demikian juga Yesus harus mati, sebelum Ia dapat mengutus murid-muridnya lalu kembali kepada Bapa.⁴⁰ Tujuan kematian ini adalah untuk ‘menghasilkan banyak buah’ (*πολὺν καρπὸν φέρει – polun karpon phesei*). Keener menafsirkan buah yang dimaksud 12:24 adalah upah di kehidupan kekal seperti dijelaskan dalam 4:36.⁴¹ Pendapat berbeda diutarakan oleh Breed, yang menafsirkan buah dalam 12:24 adalah jiwa-jiwa baru, yakni orang yang akan ditarik datang kepadanya sebagaimana dijelaskan dalam 12:32.⁴² Dalam kasus ini, tafsiran Breed lebih masuk akal karena sesuai dengan konteks dekatnya. Bila diringkas, ayat 24 menjelaskan bahwa Yesus harus mati untuk menghasilkan banyak jiwa yang bertobat. Maka, ayat tersebut kental dengan nuansa misi penbusan dosa manusia.

Berbeda dengan ayat 24 yang memakai bahasa figuratif bersifat implisit, ayat 27 justru memakai bahasa yang lugas. Yesus mengatakan, “Sekarang jiwa-Ku terharu dan apakah yang akan Kukatakan? Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini? Tidak, sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini.” Kelugasan Yesus tampak dalam dua hal. Pertama, keterbukaan perasaan-Nya (*self-disclosure*)⁴³ yang tampak di ayat 27 bagian awal. Yesus mengaku bahwa Dia terharu, yang dalam teks Yunaninya memakai kata *τετάρακται* yang bermakna ‘pergolakan mental dan spiritual.’⁴⁴ Sisi kemanusiaan-Nya diliputi ketegangan antara ketaatan dan ketakutan tatkala Ia akan segera masuk dalam penyiksaan dan berakhir dengan kematian di kayu salib. Kedua, tampak pada komitmen-Nya pada bagian akhir ayat 27, pada saat Yesus mengatakan “untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini” (*ἀλλὰ διὰ τοῦτο ἥλθον εἰς τὴν ὥραν ταύτην – alla dia touto helthon eis ten horan tauten*). Preposisi *διὰ (dia)* menunjukkan gagasan tentang ‘alasan’⁴⁵ Alasan kedatangan Yesus terkait kata *ὥρα (hora)* atau ‘saat’ yang disebut sebanyak dua kali dalam ayat 27. Tampak ada kesejajaran dengan kemunculan kata *ἀποθάνῃ (apothane)* atau ‘mati’ sebanyak dua kali dalam ayat 23. Dua ayat ini paralel secara struktur Kata ‘saat’ di ayat 27 menunjuk kepada ‘kematian’ seperti yang tertulis di ayat 23. Secara ringkas bisa dikatakan bahwa ayat 27 menjelaskan alasan Yesus datang ke dunia, yakni untuk mati. Tindakan ini menegaskan misi Yesus dalam rangka penyelamatan umat manusia.

⁴⁰ Jacobus Kok, “The Plenipotentiary Idea as Leitmotiv in John’s Gospel,” *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 49, no. 2 (2015): 7, <https://doi.org/10.4102/ids.v49i2.1923>.

⁴¹ Keener, *The Gospel of John: A Commentary, Volume One & Two*, 873.

⁴² Breed, “The Meaning Of The Diakon Word Group In John 12:26 Applied To The Ministry In Congregations,” 2.

⁴³ Dalam Dunia Psikologi Agama, *Self-Disclosure* Merupakan Bentuk Keterbukaan Emosi Yang Mampu Melepaskan Perasaan Negatif Seperti Kesedihan.

⁴⁴ Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 2000), BibleWorks, v.9.

⁴⁵ F. Wilbur Gingrich, *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*, ed. Frederick W. Danker (Chicago: University Of Chicago Press, 1983), 44.

Keener mengatakan bahwa Yohanes 12:23 dan 27 pertama-pertama mengacu pada Yesus namun prinsip misiologis ini juga harus diterapkan pada para pengikut Yesus.⁴⁶ Kok mendukung pernyataan ini dengan menjelaskan bahwa ayat 27 adalah cara Yohanes membayangkan pemberdayaan umat beriman yang akan menjadi pemegang kuasa penuh rencana misi Allah yang harus dimulai oleh kematian Yesus lebih dahulu.⁴⁷ Misi Yesus dalam bagian ini juga menjadi dorongan bagi orang percaya untuk mengembangkan misi Allah. Alkitab yang dimiliki orang percaya memuat gagasan misi secara tidak tanggung-tanggung karena misi adalah isi hati Allah. Beberapa contoh dapat dilihat di sini. Dimulai dari Kejadian misalnya, dalam 1:26-28 terdapat misi penyebaran gambar Allah di seluruh bumi melalui penciptaan manusia dan prokreasi.⁴⁸ Misi ini dimaksudkan agar seluruh bumi dipenuhi dengan kemuliaan Allah. Masih dalam konteks Torah, ditegaskan bahwa bangsa Israel dipanggil untuk bermisi melalui Perjanjian Sinai dalam Keluaran 19:4-6. Israel diangkat menjadi agen misi Allah yang bertugas untuk bersaksi bagi bangsa-bangsa lain. Dalam kitab nabi-nabi, misalnya Obaja 1:16-21, misi Allah ditegaskan kembali bagi Israel, bahwa akan ada penyelamatan bagi orang-orang Yahudi yang percaya kepada Kristus di masa mendatang.⁴⁹ Bergerak ke Perjanjian Baru, kitab pertama yakni Injil Matius, sudah diwarnai dengan nuansa misi, salah satunya ketika orang-orang Majus datang kepada Yesus untuk menyembah Dia. Misi bagi segala bangsa dinyatakan di sini. Kisah Para Rasul, yang dikenal sebagai kitab perjalanan misi jelas menggaungkan misi di dalamnya. Misalnya Kisah Para Rasul 17, yang di dalamnya mencantumkan prinsip misi yakni pemberitaan tentang Kristus melalui khutbah atau ceramah atau percakapan pribadi, dengan mengunjungi tempat tinggal orang-orang di kota-kota strategis kota besar dan kecil tanpa memandang ras atau gender.⁵⁰ Paulus juga memberikan sumbangsih dalam misi Allah. Dalam Roma 15, ia mengajak gereja lokal untuk terlibat dalam misi bagi segala bangsa atau misi lintas budaya setidaknya dengan mendampingi penginjilan di lapangan, menyumbang dana pelayanan kemanusiaan, dan mendoakan misi yang sedang dijalankan. Keterlibatan gereja bersifat holistik, menyentuh aspek rohani dan jasmani⁵¹ Bahkan nuansa misi juga terdapat dalam sakramen perjamuan kudus, yang salah satu fungsinya ialah pemberitaan non verbal mengenai karya penyelamatan Kristus.⁵² Banyaknya bukti mengenai misi Allah di Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menunjukkan panggilan yang menggema bagi seluruh

⁴⁶ Keener, *The Gospel of John: A Commentary, Volume One & Two*, 873.

⁴⁷ Kok, “The Plenipotentiary Idea as Leitmotiv in John’s Gospel,” 7.

⁴⁸ Paulus Dimas Prabowo and Anggi Malela, “Konsep Prokreasi Dalam Kejadian 1:26-28 Sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup Childfree,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 18–19, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i1.148>.

⁴⁹ Paulus Dimas Prabowo and Piet Edvine Sangian, “Teologi Sion Dalam Obaja 1:16-21,” *DUNAMOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 50–66.

⁵⁰ J Marlin, “Strategi Misi Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17 Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini. Kerajaan,” *Kingdom* 3, no. 2 (2023): 173–85.

⁵¹ Paulus Dimas Prabowo and Jhon Kalaka, “Gereja Yang Berbagi Daya Dalam Misi Lintas Budaya: Kajian Misiologis Roma 15:22-33,” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 SE-Articles (2023): 340–54.

⁵² Paulus Dimas Prabowo, “Perjamuan Kudus Menurut 1 Korintus 10-11 Dan Fungsinya Dalam Lensa Psikologi Agama,” *Jurnal Misioner* 2, no. 2 (2022): 169–92, <https://doi.org/10.51770/jm.v2i2.75>.

orang percaya, agar tujuan hidup personalnya adalah menjalankan misi Allah, apapun profesi yang mereka jalani dan di manapun tempat yang mereka tinggali.

Tujuan Hidup Orang Percaya adalah Melayani Tuhan (ay. 25 & 26)

Keener menyebut 12:25-26 sebagai ‘harga mengikut Yesus.’⁵³ Harga yang dimaksud ialah melayani Tuhan sebagai tujuan hidup. Ayat 25 menjelaskan perspektif pelayan Tuhan mengenai hidup. Di dalam ayat tersebut menunjukkan ironi dua jenis orang, yakni ‘barangsiapa mencintai nyawanya’ dan ‘barangsiapa tidak mencintai nyawanya.’ Teks Yunaninya memakai frasa ὁ φιλῶν τὴν ψυχὴν (*ho philon ten psukan*) dan ὁ μισῶν τὴν ψυχὴν (*ho mison ten psukan*). Kata μισῶν (*mison*) berarti ‘membenci.’ Tampaknya Yesus memakai bahasa kiasan di sini. Menurut Lee, ayat ini terkait dengan kesiapan menghadapi penganiayaan demi Kristus.⁵⁴ Namun pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Van der Watt, bahwa membenci hidup dalam ayat 25 harus memperhitungkan ayat 26 juga dan dengan demikian, arti membenci hidup dalam konteks tersebut adalah melayani.⁵⁵ Pendapat Van der Watt lebih masuk akal dengan melihat konteks pembicaraan. Pelayanan adalah bentuk penyangkalan seseorang terhadap kecintaan akan hidupnya sendiri dan melalui pelayanan, seseorang melepas hidupnya untuk diabdikan kepada Tuhan dan orang lain. Breed menuliskan bahwa melayani Yesus berarti seseorang harus bersedia memberikan hidupnya dalam pelayanan kepada Tuhan sehingga akan ada banyak buah bagi kemuliaan Tuhan, dan ayat 25 mengajak pembaca bersedia mengasihi Yesus di atas segalanya, bahkan hidupnya sendiri, serta membenci apa pun yang mungkin menghalangi Anda dan melayani Yesus.⁵⁶ Ringkasnya, ayat 25 menyediakan perspektif seorang pelayan tentang kehidupan, bahwa hidup harus memprioritaskan Tuhan di atas hidupnya sendiri agar bisa dengan tulus dan suka cita melayani Dia. Kehidupan semacam ini memiliki nilai kekekalan.

Sementara itu, ayat 26 memuat kata διακονέω sebanyak tiga kali dengan beberapa variasi untuk menjelaskan beberapa prinsip dalam melayani Tuhan.⁵⁷ Prinsip yang pertama, seorang pelayan harus bersedia mengikut Yesus. Yesus mengatakan, “barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikut Aku,” yang dalam versi Yunani berbunyi ἐὰν ἔμοι τις διακονῇ, ἔμοι ἀκολουθείτω (*ean emoi tis diakone, emoi akoloutheto*). Penggunaan kata ἀκολουθείτω (*akoloutheto*) dalam konteks tersebut tidak dimaknai literal yakni membuntuti di belakang seseorang, tetapi mengikut sebagai seorang murid.⁵⁸ Bauer-Danker mencatat bahwa kata tersebut bisa bermakna ‘mematuhi.’⁵⁹ Sebagai murid,

⁵³ Keener, *The Gospel of John: A Commentary, Volume One & Two*, 873.

⁵⁴ Chee-Chiew Lee, “A Theology Of Facing Persecution In The Gospel Of John,” *Tyndale Bulletin* 70, no. 2 (2019): 193.

⁵⁵ J. G. Van der Watt, “Johannine Style: Some Initial Remarks On The Functional Use Of Repetition In The Gospel According To John’,” *In Die Skriflig* 42, no. 1 (2008): 91.

⁵⁶ Breed, “The Meaning Of The Diakon Word Group In John 12:26 Applied To The Ministry In Congregations,” 3.

⁵⁷ Dua kali dalam bentuk subjunctive present active 3rd person singular (διακονῇ) dan satu kali dalam bentuk noun nominative masculine singular (διάκονος)

⁵⁸ Gingrich, *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*, 7.

⁵⁹ Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Lietrature*, BibleWorks, v.9.

seorang pelayan harus meniru perbuatan Sang Guru dan mematuhi segala yang dikehendaki-Nya. Seirama dengan hal ini, Breed menyatakan pendapatnya bahwa mengikuti Kristus berarti mengambil keputusan yang sama dengan Yesus untuk menyelesaikan tugas, setelah mempertimbangkan dan memenuhi tugas yang diberikan oleh Bapa meskipun itu menuntut nyawa.⁶⁰ Tugas tersebut secara spesifik adalah mengatakan apa yang Yesus katakan dan melakukan apa Yesus lakukan.⁶¹ Prinsip yang kedua, pelayan akan mendapat penghargaan dari Bapa. Merwe menjelaskan bahwa Yesus menjanjikan *double reward* yakni berada bersama Yesus dan dihormati Bapa.⁶² Terkait penghargaan yang pertama, Yesus memberikan suatu janji “dan di mana Aku berada, di situpun pelayan-Ku akan berada” yang dalam teks Yunani berbunyi *καὶ ὅπου εἰμὶ ἐγώ, ἐκεῖ καὶ ὁ διάκονος ὁ ἐμὸς ἔσται (kai hopou eimi ego, ekei kai ho diaknos ho emos estai)*. Valentin memaknai bagian ini sebagai harmoni antara pelayan dengan Yesus.⁶³ Sedangkan Breed melihatnya sebagai proyeksi hubungan antara Yesus dan Bapa dalam 12:44-50.⁶⁴ Namun kata *ἔσται* kata kerja dengan kala *future* yang mengindikasikan bahwa peristiwa ini akan terjadi di masa depan. Tafsiran Kim tampaknya lebih tepat, yang mengatakan bahwa penghargaan yang dimaksud adalah partisipasi dalam persekutuan penuh kemuliaan bersama Kristus dan Bapa di kekekalan nanti.⁶⁵ Pendapat ini lebih sesuai secara gramatikal dan konteks. Terkait penghargaan kedua, Yesus berkata, “barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa” yang dalam teks Yunani berbunyi *ἴαν τις ἐμοὶ διακονῇ τιμήσει αὐτὸν ὁ πατέρ (ean tis emoi diakone timesei auton ho pater)*. Kehormatan yang dimaksud tidak terkait hal materi di bumi. Menurut Kim, Bapa sebagai sumber kemuliaan dan kehormatan akan membawa mereka yang melayani di bumi ke tempat terhormat dan mulia untuk berbagi kemuliaan dan kehormatan yang sama dengan Kristus yang Bapa beri kepada-Nya.⁶⁶ Rupanya kehormatan yang dimaksud masih satu nuansa dengan *reward* sebelumnya. Kehormatan tersebut diberikan di dalam hidup kekal yang akan datang. Ayat 25-26 memberi dorongan bagi pembaca untuk terlibat dalam pelayanan sebagai tujuan hidup.

Implikasi

Pemahaman teologi yang tepat mengenai konsep hidup kekal jelas dapat memengaruhi praktik hidup orang percaya. Ketika hidup kekal dimaknai secara

⁶⁰ Breed, “The Meaning Of The Diakon Word Group In John 12:26 Applied To The Ministry In Congregations,” 2–3.

⁶¹ G. Breed, “The Essence And Content Of The Work Of The Diakonos According To The New Testament,” *Scriptura* 118, no. 1 (2019): 6.

⁶² D.G. Van der Merwe, “The Concept and Activity of ‘Obedience’ in the Gospel of John,” *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 7.

⁶³ Réka Valentin, “Abiding In Life: The Functionality Of The Relationship With God In The Gospel Of John,” *Studia Ubb Theol. Cath. Lat.*, LXI 1 (2016): 48.

⁶⁴ G. Breed, “Finding Guidelines on Social Change in the Two-Tiered Narrative and Diakonia in the Gospel of John,” *HTS Teologiese Studies/ Theological Studies* 71, no. 2 (2015): 6.

⁶⁵ Sean S. Kim, *The Spirituality of “Following Jesus” According to the Gospel of John: An Investigation of ἀκολούθείτω and Correlated Motifs* (2016), 156.

⁶⁶ S.S Kim, *The Spirituality of “Following Jesus” According to the Gospel of John: An Investigation of ἀκολούθείτω and Correlated Motifs* (Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2017), 170.

berimbang, sebagai realitas masa kini dan masa depan, maka mereka yang telah beroleh jaminan hidup kekal akan membarui tujuan hidupnya secara pribadi. Tujuan hidup yang egosentris dapat berubah menjadi kristosentris, yakni untuk memuliakan Tuhan, menjalankan misi Tuhan, dan melayani Tuhan selama menumpang hidup di bumi. Dalam rangka melakukan ketiga hal tersebut, orang percaya tidak harus meninggalkan pekerjaan atau profesi dan menjadi tenaga tetap di sebuah lembaga pelayanan. Apapun profesi yang dijalani saat ini dapat dipakai untuk memuliakan Tuhan, menjadikannya ladang misi, dan sarana melayani Tuhan. Secara lebih praktis, setiap orang percaya perlu melibatkan diri dalam penginjilan maupun pelayanan praktis sesuai dengan karunia yang diberikan secara unik kepada mereka oleh Tuhan. Pekerjaan yang dilakukan, apapun bentuknya, harus dilandasi motivasi untuk memuliakan Tuhan. Pada intinya, orang yang telah menerima keselamatan tidak boleh pasif. Orang percaya perlu untuk mulai memikirkan kembali tujuan hidup personalnya saat ini juga jika ia memang menyadari jaminan hidup kekal yang telah diterimanya.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Artikel ini memuat penelitian teks terhadap Yohanes 12:23-28a dalam ranah teologi biblika dengan pendekatan sastra, secara khusus mengamati pola kiasmus yang terkandung di dalamnya. Penelitian berikutnya bisa memanfaatkan atau mengembangkan poin-poin yang telah ditemukan dalam artikel ini dengan melakukan penelitian lapangan di komunitas tertentu, baik gereja, instansi kerja, atau sekolah. Penelitian bisa bersifat kualitatif dengan metode wawancara terhadap orang-orang Kristen untuk memperoleh hasil empiris di lapangan mengenai tujuan hidup orang Kristen yang telah beroleh hidup kekal di dalam Kristus.

KESIMPULAN

Berdasarkan segala pemaparan yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep hidup kekal yang digaungkan dalam Injil Yohanes tidak hanya mencakup aspek futur, tetapi juga aspek masa kini. Kehidupan kekal yang dimaksud juga bukan hanya mengenai durasi, tetapi mengenai esensi atau kualitas yang bisa dirasakan dalam kehidupan di bumi. Salah satu nas yang menyentuh hal ini adalah Yohanes 12:23-28a. Nas tersebut memiliki pola kiasmus A-B-C-X-C'-B'-A' dengan penekanan hidup kekal di bagian aksisnya. Hidup kekal ini menggerakkan tujuan hidup personal setiap orang percaya selama hidup di bumi. Tujuan hidup yang dimaksud meliputi: 1) memuliakan Tuhan lewat ketaatan dan penderitaan; 2) menjalankan misi Tuhan untuk menjangkau orang yang belum percaya; dan 3) melayani Tuhan dengan kesediaan untuk mengikuti Dia serta meyakini janji kemuliaan yang akan tersedia di kekekalan nanti. Ketiga tujuan hidup ini seharusnya menjadi arah yang dituju setiap orang Kristen ketika menjalani kehidupannya di bumi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Diakonos atas dukungan penulisan naskah ini. Terima kasih kepada penulis kedua, Sukarman Petrus,

dan penulis ketiga, Paulus Dimas Prabowo, atas kontribusi pemikiran. Penulis juga berterima kasih kepada para reviewer atas masukan yang menajamkan tulisan. Apresiasi disampaikan kepada tim editor atas penyuntingan naskah..

RUJUKAN

- Adamczewski, Bartosz. *The Gospel Of John: A Hypertextual Commentary*. In *European Studies in Theology, Philosophy, and History of Religions*. Berlin: Peter Lang, 2018.
- Al-Shafie, Razzaq Naif Mukheef, and Ibtihal Jasim Abbas. “A Pragmatic Study Of Vow In Biblical Verses.” *Journal Human Sciences* 1, no. 24 (2017): 16–33. <https://doi.org/10.33855/0905-024-001-019>.
- Balzer, David. “Glory And Temple In John’s Gospel With Particular Reference To John 1:14.” Australian College Of Theology, 2008.
- Beutler, Johannes. *A Commentary On The Gospel Of John*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2017.
- Boyer, James L. “A Classification of Imperatives.” *Grace Theological Journal* 8, no. 1 (1987): 35–54.
- Breed, G. “Finding Guidelines on Social Change in the Two-Tiered Narrative and Diakonia in the Gospel of John.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 71, no. 2 (2015).
- . “The Essence And Content Of The Work Of The Diakonos According To The New Testament.” *Scriptura* 118, no. 1 (2019): 1–11.
- . “The Meaning Of The Diakon Word Group In John 12:26 Applied To The Ministry In Congregations.” *Verbum Et Ecclesia* 35, no. 1 (2014).
- Brooks, Jr., William James. “The Divine Design of Christian Suffering: Mortification, Maturation, and Glorification.” [Repository.sbts.edu](http://repository.sbts.edu), 2016.
- Brouwer, Wayne. “Rethinking the Structure of the ‘Farewell Discourse’ (John 13-17) through a Chiastic Lens.” *BYU Studies Quarterly* 59, no. 2 (2020): 207–30.
- Burley, Mikel. “Eternal Life as an Exclusively Present Possession: Perspectives from Theology and the Philosophy of Time.” *Sophia* 55, no. 2 (2016): 145–61. <https://doi.org/10.1007/s11841-015-0491-z>.
- . “‘The End of Immortality!’ Eternal Life and the Makropulos Debate.” In *Journal of Ethics*, 19:305–21. nos. 3–4. Preprint, Springer, 2015. <https://doi.org/10.1007/s10892-015-9205-6>.
- Card, Michael. *John: The Gospel Of Wisdom*. In *Biblical Imagination Series*. Downers Grove, IL: Intervarsity Press, 2014.
- Chigbo, Chiamaka Nkemdilim. “An Exegetico-Hermeneutical Appraisal of John 12: 24-26: Response to Christian Religiosity In Nigeria.” *Nigerian Journal of African Studies* 3, no. 2 (2021): 198–207.
- Clayton, Croy N. “Translating for Jesus : Philip and Andrew in John 12:20-22.” *Neotestamentica* 49, no. 1 (January 2015): 145–74. <https://doi.org/10.10520/EJC176950>.

- Coloe, M L. *John 1-10: Wisdom Commentary 44A*. Edited by Mary Ann Beavis and Barbara E Reid. Minnesota: Liturgical Press, 2021.
- Danker, Frederick William. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 2000.
- Foster, Neil J. “‘Glorification’ In John’s Gospel: Not Only The Cross.” In *Selected Works Of Neil J Foster*. 2010.
- Gingrich, F. Wilbur. *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*. Edited by Frederick W. Danker. Chicago: University Of Chicago Press, 1983.
- Grudzina, D. E., and M. C. Beardsley. *3 Simple Truths and 6 Essential Traits of Powerful Writing*. Clayton: Prestwick House, Inc, 2007.
- Hiers, Richard H., and David Edward Aune. *The Cultic Setting of Realized Eschatology in Early Christianity*. In *Journal of Biblical Literature*, vol. 92. no. 1. 1973. <https://doi.org/10.2307/3262781>.
- Hwang, Won-Ha, and J. G. Van der Watt. “The Identity of the Recipients of the Fourth Gospel in the Light of the Purpose of the Gospel.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 63, no. 2 (2007). <https://doi.org/10.4102/hts.v63i2.224>.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary, Volume One & Two*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010. <https://doi.org/10.5860/choice.41-5252>.
- Kim, Sean S. *The Spirituality of “Following Jesus” According to the Gospel of John: An Investigation of ἀκολούθείτω and Correlated Motifs*. 2016.
- Kim, S.S. *The Spirituality of “Following Jesus” According to the Gospel of John: An Investigation of ἀκολούθείτω and Correlated Motifs*. Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2017.
- Kok, Jacobus. “The Plenipotentiary Idea as Leitmotiv in John’s Gospel.” In *Die Skriflig/In Luce Verbi* 49, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.4102/ids.v49i2.1923>.
- Köstenberger, Andreas J. *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. Michigan: Baker Academic, 2015.
- Lee, Chee-Chiew. “A Theology Of Facing Persecution In The Gospel Of John.” *Tyndale Bulletin* 70, no. 2 (2019): 185–204.
- Marlin, J. “Strategi Misi Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17 Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini. Kerajaan.” *Kingdom* 3, no. 2 (2023): 173–85.
- Merwe, D.G. Van der. “The Concept and Activity of ‘Obedience’ in the Gospel of John.” *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022).
- . “ΩPA, a Possible Theological Setting for Understanding Johannine Eschatology.” *Acta Patristica et Byzantina* 13, no. 1 (2002): 255–87. <https://doi.org/10.1080/10226486.2002.11745713>.
- Merwe, Dirk Van der. “Divine Fellowship in the Gospel of John: A Trinitarian Spirituality.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5375>.
- Obielosi, D. “John 12:20-22 As A Missionary Text: An Exegetical Study in the Light of Isaiah 42b and Isaiah 52:15 LXX.” *UNIZIK Journal of Religion and Human Relations* 7, no. 2 (2015): 17–28.

- John Marlin, et al.
- O'Day, G. R. "John 12:20–33." *Interpretation: A Journal Of Bible And Theology* 69, no. 2 (2015): 212–14.
- Osborne, Grant. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Pang, Johnson. "Glory and Glorification in the Gospel of John: The Granting of Δόξα to Believers in John 17:22." The Southern Baptist Theological Seminary, 2022.
- Pester, John. "Eternal Life In The Gospel Of John." *Affirmation And Critique*, XXII, no. 2 (2017).
- Piper, John. *Think: The Life Of The Mind And The Love Of God*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2010.
- Porter, Stanley E. "Aspect and Imperatives Once More." *Biblical and Ancient Greek Linguistics* 7 (2018): 141–72.
- Prabowo, Paulus Dimas. "Langit Dan Bumi Dalam Struktur Chiastik Naratif Wahyu 20:11-21:1." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.138>.
- . "Perjamuan Kudus Menurut 1 Korintus 10-11 Dan Fungsinya Dalam Lensa Psikologi Agama." *Jurnal Misioner* 2, no. 2 (2022): 169–92. <https://doi.org/10.51770/jm.v2i2.75>.
- Prabowo, Paulus Dimas, and Jhon Kalaka. "Gereja Yang Berbagi Daya Dalam Misi Lintas Budaya: Kajian Misiologis Roma 15:22-33." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 SE-Articles (2023): 340–54.
- Prabowo, Paulus Dimas, and Anggi Malela. "Konsep Prokreasi Dalam Kejadian 1:26-28 Sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup Childfree." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i1.148>.
- Prabowo, Paulus Dimas, and Piet Edvine Sangian. "Teologi Sion Dalam Obaja 1:16-21." *DUNAMOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 50–66.
- Resseguie, James L. "A Glossary of New Testament Narrative Criticism with Illustrations." *Religions* 10, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.3390/rel10030217>.
- Schwartz, Stephen P., and H. H. Price. *Essays in the Philosophy of Religion*. In *The Philosophical Review*, vol. 83. no. 2. 1974. <https://doi.org/10.2307/2184154>.
- Terec-Vlad, Loredana. "What about Eternal Life? A Transhumanist Perspective." *Postmodern Openings* 6, no. 2 (2015): 33–41. <https://doi.org/10.18662/po/2015.0602.03>.
- Valentin, Réka. "Abiding In Life: The Functionality Of The Relationship With God In The Gospel Of John." *Studia Ubb Theol. Cath. Lat.*, LXI 1 (2016): 43–56.
- Watt, J. G. Van der. "Johannine Style: Some Initial Remarks On The Functional Use Of Repetition In The Gospel According To John'." *In Die Skriflig* 42, no. 1 (2008).
- Williams, Catrin H. "Faith, Life and Spirit in the Gospel of John." *Formal Semantics and Pragmatics: Discourse, Context and Models* 6, no. 1 (2011): 1–42.